

Hubungan Paparan Media Sosial Terhadap Hubungan Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Kota Bontang

Dini Eka Pripuspitasari¹, I Putu Satrya Wijaya²

¹ Universitas Dr Soebandi

² Program Studi Subspesialis Obstetri Ginekologi Sosial Center Malang

Email : dinieka@uds.ac.id obginsosmalang@yahoo.com

Abstract Background : *The sexual behavior of the teenager in many big cities in Indonesia is quite worrying. The development of information media is feared will increase sexual behavior distorted among adolescents, in other hand the role of family and the environment to education about religion adherence is expected as a bulwark against the emergence of teenage sexual behavior deviation. Premarital sex is at risk of various disorders in the reproductive system and maternal health conditions that are prone to causing complications such as teenage pregnancy and stunting* **Objective :** *To analyze the relationship exposure of social media with sexual relations among adolescents in Bontang city. Method :* *105 respondents were taken randomly from 1045 students of junior high school and senior high school in Bontang. Among them 13 were excluded. Hypothesis test is done by using SEM (Structural Equation Modeling) grouping with Partial Least Squares (PLS) approach by evaluating outer model (outer model evaluation). Result :* *The parameter coefficient of the relationship between information media variables with sex correlation 0.263 with the value of T-statistic 0.154 > 1.64 at the level of significance $\alpha = 0.1$ (10%) which denote there is a significant influence between the conditions of exposure to information media with sexual relationship. Positive value means that the greater intensity of exposure to the social media information then the measure of sex relationship increases. Conclusion :* *There is a significant influence between exposure to media information on pre-marital sexual in Bontang adolescent .*

Keywords: *Social Media, Sexual Relationship, Adolescent*

Abstrak Latar Belakang : Perilaku seksual remaja di banyak kota besar di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Perkembangan media informasi dikhawatirkan akan meningkatkan perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja, yang beresiko pada berbagai gangguan di sistem reproduksi maupun kondisi kesehatan maternal yang rawan menimbulkan komplikasi seperti kehamilan remaja dan stunting. Tujuan Penelitian : Menganalisis hubungan paparan media sosial dengan hubungan seksual pra nikah di kalangan remaja Kota Bontang. Metode : Sebanyak 105 sampel responden yang diambil secara random dari populasi sejumlah 1045 siswa siswi SLTP dan SLTA Kota Bontang. Sebanyak 13 di eksklusi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan pengelompokan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) dengan melakukan evaluasi *outer model* (*outer model evaluation*). Hasil Penelitian : Koefisien parameter dari hubungan antara variabel media informasi dengan hubungan seks sebesar 0.263 dengan nilai T-statistik 0.154 > 1,64 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,1$ (10%) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi paparan media sosial dengan hubungan seks. Nilai positif artinya adalah semakin besar intensitas terhadap paparan media sosial maka peluang terjadinya hubungan seks pranikah akan meningkat. Kesimpulan : Terdapat pengaruh signifikan antara paparan media informasi terhadap hubungan seks pra nikah pada remaja kota Bontang.

Kata Kunci : Media Sosial, Hubungan Seksual, Pranikah, Remaja,

PENDAHULUAN

Perilaku seksual remaja Indonesia pada dasar warsa terakhir ini sangat mengkhawatirkan. Peristiwa dan fenomena sehari-hari sudah sering diketahui mulai dari perilaku seksual sembunyi-sembunyi sampai dengan terang-terangan di kawasan publik atau terbuka. Sebuah penelitian lama pada tahun 2003 saja, yang ditujukan kepada remaja usia 15-24 tahun dari berbagai latar belakang sosial ekonomi di 12 kota di Indonesia menunjukkan angka antara 10-31% sudah melakukan seks sebelum pernikahan (YKB, 2013).

Kota Bontang dengan luas 497,57 km persegi merupakan kota industri. Salah satu masalah serius yang mengkhawatirkan Indonesia dewasa ini pada umumnya dan Kota Bontang khususnya adalah masalah kenakalan dikalangan remaja. Sementara secara teoritis perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal-hal tersebut adalah predisposing factor, enabling factors, dan reinforcing factors (Green and Kreuter, 2015).

Predisposing factor berasal dari dalam sendiri remaja, misalnya sikap, pengetahuan, kepribadian, indentitas (umur, seks, nilai agama, etc), agama dan lain-lain. Enabling factors adalah faktor yang menjadikan remaja menjadi bisa atau mampu melakukan perilaku seksual tertentu, misalnya aksesibilitas sumber daya kesehatan, tempat tinggal, media informasi, komitmen pemerintah, dan prioritas masyarakat itu sendiri. Sementara itu reinforcing factor adalah faktor yang memperkuat berasal dari pihak ke tiga misalnya orang tua, teman sebaya, guru, petugas kesehat, tokoh masyarakat pengambil keputusan. Ketiga faktor di ataslah yang menjadi penyumbang mengarah kepada perilaku seksual tertentu, termasuk seks bebas, aborsi, kehamilan di luar pernikahan, dan dampak tidak langsung lainnya yang merupakan permasalahan serius.

Permasalahan-permasalahan yang muncul akibat perilaku seksual serius tersebut perlu diatasi. Oleh karena itu memahami faktor-faktor penting dari perilaku seksual bebas di kalangan remaja penting untuk mengubah perilaku mereka, khususnya di Bontang. Pemahaman yang tepat akan menjadi dasar menemukan solusi dan strategi yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode statistik analitik *cross sectional*. Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai dengan sifat pertanyaan penelitian yang diurai dalam tujuan penelitian. *Setting* penelitian adalah luar laboratorium. Penelitian dilakukan di Kota Administratif Bontang/Kotamadya Bontang, Kalimantan Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi yang dapat diakses yaitu siswa / murid, SMP, dan SMA di 3 kecamatan yang ada di Kota Bontang.

Populasi sebanyak 1045 orang siswa dari seluruh sekolah SLTP dan SLTA di Bontang. Sampel di ambil 10 % dari 1045 populasi yang diambil secara random, sejumlah 105 sampel. Dari sejumlah 105 sampel di eksklusikan sebanyak 13 orang yang bukan Islam. Diperoleh sampel akhir sebanyak 92 kuesioner . Jumlah sejumlah tersebut sudah cukup mengingat data akan diolah menggunakan PLS (Partial least square) dimana dapat menerapkan dari sampel sejumlah antara 30 sd 50 saja.

Variabel terdiri dari variabel independent (V1) dan Variabel Dependent (V2). V1

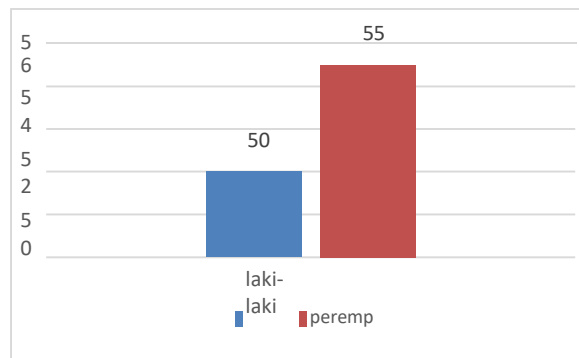
adalah keterpaparan media sosial, sementara untuk V2 adalah hubungan seksual adalah perilaku yang terkait dengan interaksi khusus remaja dengan lawan jenis bersifat aktivitas fisik kesenangan seksual.

HASIL

1. Profil Responden

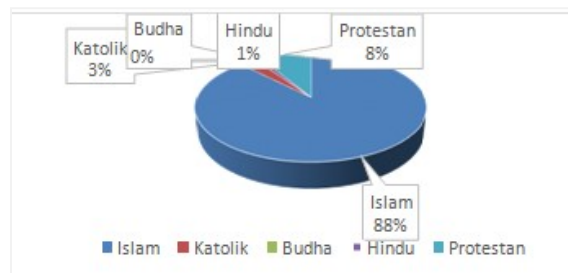
Sampel penelitian yang ada diambil sebanyak 105 responden, diambil dari 23 sekolah menengah pertama di Kota Bontang. Komposisi siswa berdasarkan jenis kelamin diketahui terdiri dari 47,62 % laki – laki dan 52,38 % perempuan. Siswa wanita lebih banyak dari pada siswa laki-laki. Data tersebut dapat dilihat pada grafik1.

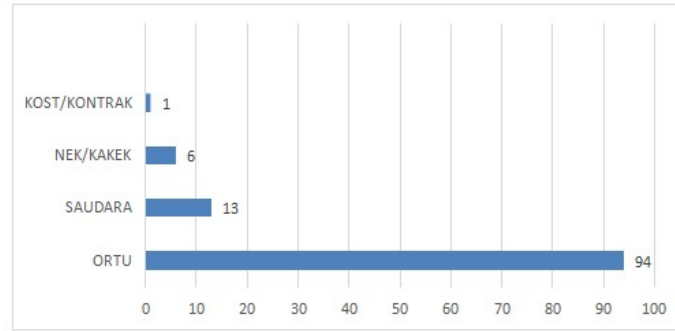
Grafik 1 Grafik distribusi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin



Sementara karakteristik responden dari agama dapat dilihat pada grafik 2. Dari data diketahui dari kuesioner responden siswa beragama Islam paling banyak (92 orang siswa), disusul Agama Protestan (9 orang), Katolik (6 orang siswa), Agama Hindu (1 orang siswa), dan tidak ada kuesioner dari agama Budha yang terambil secara random. Terlihat dari grafik 3 bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA Kota Bontang adalah tinggal bersama orang tua. Disusul bersama saudara, dan paling sedikit adalah yang tinggal kos atau kontrak.

Grafik 2 Grafik distribusi jumlah responden berdasarkan agama yang dianut



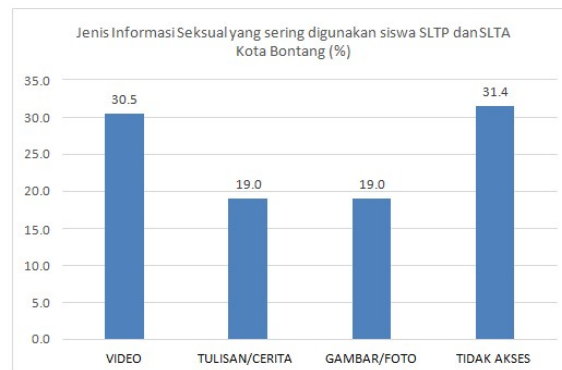


Grafik 3 Distribusi responden berdasarkan tempat tinggal selama sekolah.

2. Keterpaparan Remaja Kota Bontang terhadap Media dan Informasi Seksual

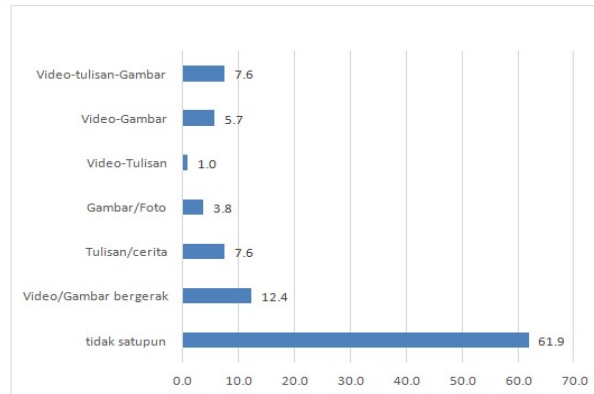
Porsi siswa-siswi SLTP dan SLTA Kota Bontang yang mengkonsumsi media informasi berbentuk video dan yang tidak akses relative hamper sama besar (masing- masing 30,5 % dan 31,4%), demikian juga pengakses tulisan/cerita degan gambar/foto angkanya relative sama (19,%).

Grafik 5 Prosentas siswa SLTP dan SLTA Kota Bontang terhadap penggunaan jenis informasi seksual yang sering diakses.



Sebagian besar siswa siswi SLTP tidak mempunyai kebiasaan mengkonsumsi informasi seksual (61,9%). Sisanya dapat di lihat di grafik bahwa paling sedikit yang dikonsumsi adalah jenis video-text (1,0%), menyusul jenis gambar/foto (3,8%).Sementara tulisan(text) dan video-tulisan-gambar relative sama.

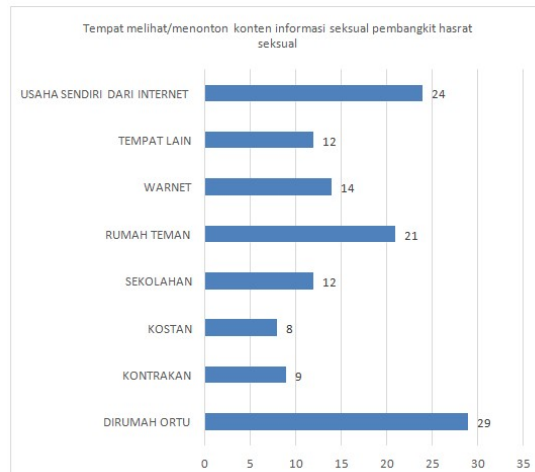
Grafik 6 Prosentase siswa responden SLTP dan SLTA Kota Bontang terhadap jenis informasi seksual yang diakses.



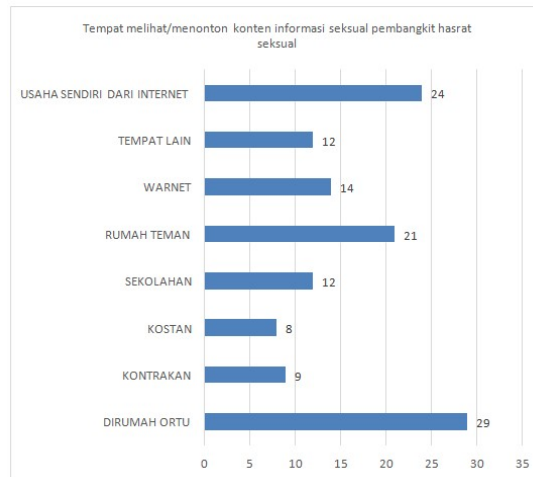
Pada grafik 7 tentang tempat yang digunakan oleh responden untuk akses informasi seksual dari yang paling banyak sampai yang paling sedikit, berturut-turut adalah sbb: di rumah sendiri (rumah orang tua), di internet, di rumah teman, di warung internet, sekolahan, dan tempat lain, kontrakan dan kostan.

Sebanyak 36,4 % dari pengakses mengaku bahwa informasi yang diakses membangkitkan keinginan seksual mereka, sementara sebanyak 63,6 mengaku sebaliknya yaitu tidak membangkitkan selera seks mereka.

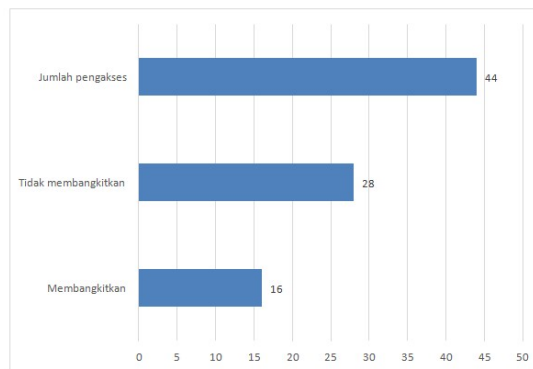
Grafik 7 Tempat yang digunakan oleh siswa-siswa SLTP dan SLTA untuk keperluan mengakses konten seksual Kota Bontang.



Grafik 7 Tempat yang digunakan oleh siswa-siswa SLTP dan SLTA untuk keperluan mengakses konten seksual Kota Bontang.



Grafik 8 Distribusi pengakuan dari sejumlah pengakses bahwa informasi yang diakses ada hubungan dengan pembangkitan hasrat seks pribadi mereka.



3. Hubungan seksual pra nikah remaja Kota Bontang.

Angka hubungan seksual dari sampel yang diambil secara random dari populasi remaja Kota Bontang dari penelitian ini diketahui mencapai angka 0,95 %, yaitu 1 orang dari 105 responden.

DISKUSI

1. Keterpaparan terhadap media sosial

Saat ini hampir di kota besar dan kota kecil mempunyai akses yang sama terhadap koneksi internet dan gadget. Hal ini memberikan dampak terjadinya kemiripan pasokan “menu” informasi. Melalui internet tersedia informasi berbentuk video, text, gambar, dan kombinasi ketiganya yang disukai oleh “generasi digital” saat ini. Oleh karena itu remaja dan dewasa berusia 15 sampai dengan 19 saat ini sering disebut sebagai generasi “ native digital”

sebab kelompok umur ini tumbuh dewasa seiring penggunaan teknologi (Baird, 2020; Prensky, 2021). Mereka tidak asing dengan penggunaan computer / gadget dan koneksi online internet.

Konsumsi responden tertinggi dalam penelitian ini adalah video, kemudian tulisan berisi cerita dan gambar /foto mencapai prosentase yang sama. Video konten seksual mempunyai peminat lebih tinggi dari konten seksual berformat text atau gambar karena video lengkap gambar dan suara yang tentu lebih menarik dan mensimulasi situasi nyata seksual. Gambar mempunyai kelebihan dibanding text. Satu gambar mewakili jutaan kata-kata. Mengherankan dalam survey ini penggunaan gambar mencapai prosentasi sama dibanding text berkonten seksual. Informasi konten seksual berbentuk gambar mempunyai keterbatasan karena jangkauan fantasi imajinasi seksual tidak akan jauh dari gambar/foto. Sementara informasi seksual yang diperoleh dari teks bekonten seks yang naratif mempunyai kelebihan dalam membebaskan penikmat memilih imajinasi di alam pikirannya. Contoh: otak penikmat akan menciptakan imajinasi wanita yang cantik berdasarkan selera dari yang membayangkan setelah membaca kata /tulisan “wanita cantik”. Hal ini berbeda jika gambar atau foto wanita cantik yang ditunjukkan, maka imajinasi dari penikmat tidak bisa memilih lagi kualitas cantik diluar dari foto yang dilihat. Keterbatasan gambar atau video adalah tidak mampu menggambarkan aspek-aspek emosional lebih dalam, karena tergantung dari kemampuan artis untuk mengekspresikan yang secara visual dapat dilihat atau didengar. Berbeda dengan tulisan, maka penulis bisa mengekspresikan emosi, kesenangan, dengan kata-kata tulisan lebih leluasa. Sayangnya tidak ditemukan penelitian yang mengukur keterpaparan jenis video, text, dan gambar untuk remaja Kota Bontang.

2. Hubungan seksual pra nikah

Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN (2015) dalam Migiana & Desiningrum (2019), terdapat 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berani melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini tidak berbeda jauh dengan studi sebelumnya di Indonesia tentang perilaku seks pranikah remaja, memperoleh hasil sekitar 25% – 51% remaja telah berhubungan seks pranikah (Rahyani KY, et al (2018). Sementara secara lokal di Kota Pontianak, remaja yang telah melakukan hubungan kelamin sebesar 14,7 % (Suwarni & Selviana, 2018). Sementara di Surakarta ditemukan angka 26.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media sosial dengan hubungan seksual

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2017. Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial. Fajar Agung. Jakarta.
- Al Mighwar, M. 2006. Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua. Bandung: Pustaka Setia.
- Arista, D (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, Vol 4, No. 3 Diakses di <http://ojs.stikesprima-jambi.ac.id/index.php/sc/article/view/125>
- Afiatin, Tina (2018) Relijiusitas Remaja : Studi tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta . *Jurnal Psikologi*, No 1 : 55 – 54.
- Diarsvitri, W; Utomo, ID; Neeman, T; & Oktavian, A (2021) Beyond sexual desire and curiosity: sexuality among senior high school students in Papua and West Papua Provinces (Indonesia) and implications for HIV prevention. *Culture, Health, and Sexuality Journal, An International Journal for Research, Intervention and Care*, VOL 12, Issue 9, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13691058.2011.599862>
- Dalyono, M (2017), Psikologi Pendidikan Rineka Cipta, Jakarta
- Dinkes Bontang (2016) Survey TRIAD KRR Kota Bontang 2016
- Dittus PJ, Jaccard J. (2020) Adolescents' perceptions of maternal disapproval of sex: relationship to sexual outcomes. *J Adolesc Health*;26:268-78
- L Gelberg, R M Andersen, and B D Leake (2020) The Behavioral Model for Vulnerable Populations: application to medical care use and outcomes for homeless people. *Health Service Research Journal*, 34(6): 1273–1302.
- Herring SC & Kapidzic (2015) Teens, Gender, and Self-Presentation in Social Media di akses di <http://info.ils.indiana.edu/~herring/teens.gender.pdf>
- Holder DW et al. (2020) The association between adolescent sexual spirituality and voluntary sexual activity. *J Adolesc Health*;26:295-302.
- Hurlock, E. 2019. Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Sepanjang Rantai Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. 2019. Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Sepanjang Rantai Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Khairunnisa 2016 Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*,1 (2): 220- 229 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.org
- Krori, Smita Deb, 2021. Developmental Psychology, dalam *Homopoetic Journal* : Vol :: 4, Issue 3, Januari. Diakses di <http://www.homeorizon.com/homeopathic-articles/psychology/developmental-psychology>. 2 Des 2021
- Lestari, H & Sugiharti (2021). Young Adults Risk Behavior by Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey in 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol 1, No 3.Agustus: 136-144
- Migiana, FD, Desiningrum, & Ratri R, 2015 Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah
- Notoadmodjo (2015). Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta. Rineka Cipta.
- Omarsari, Sri., dan Djuwita, R. (2008). Kehamilan pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3:2.
- Pearce LD, Hayward GM, Pearlman JA. (2017) Measuring Five Dimensions of Religiosity across Adolescence. *Review of religious research*. ;59(3):367-393. doi:10.1007/s13644-017-0291-8.
- Purwanto, H (2019) Pengantar Perilaku Manusia Keperawatan. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

- Rahyani, KY; Utarini, A; Wilopo, SA; Hakimi, M. (2018). Premarital Sexual Inisiation in Adolescent. *Jurnal Kesmas Nasional*, Vol 7, No. 4, November
- Robinson KL et al. (2016) Predictors of sixth graders engaging in sexual intercourse. *J Sch Health*;69:369-75.
- Santroek, J.W. 2013. *Perkembangan Remaja*, Jakarta, Airlangga.
- Sarwono. S.W. 2021. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2016. *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press, Jakarta
- Suwarni L & Selviana 2015. *Inisiasi Seks PRanikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi*.
- Sherman, L. E., Michikyan, M., & Greenfield, P. M. (2018). The effects of text, audio, video, and in-person communication on bonding between friends. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 7(2), article 3. <http://dx.doi.org/10.5817/CP2013-2-3>
- Sherman, L. E., Michikyan, M., & Greenfield, P. M. (2013). The effects of text, audio, video, and in-person communication on bonding
- Situmorang, A. (2013). *Adolescent Reproductive Health in Indonesia. A Report Prepared for STARH Program, Johns Hopkins University/ Center for Communication Program Jakarta, Indonesia*.
- Yayasan Kusuma Buana (YKB) and Kantor Menteri Negara Kependudukan, BKKBN/KLH. (2013) . *Hasil Need Assessment Reproduksi Sehat Remaja di 12 kota di Indonesia (Result of Assessment of Adolescents Reproductive Health Needs in 12 cities in Indonesia)*. Jakarta.